

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Etika Agama Max Weber

Maximilian Weber atau lebih dikenal sebagai Max Weber, seorang sosiolog dari Jerman berpendapat bahwa agama merupakan kepercayaan kepada sesuatu yang tidak terlihat atau gaib. Kepercayaan tersebut dapat mempengaruhi kehidupan kelompok masyarakat. Salah satu karya Max Weber yang dipengaruhi oleh tindakan keagamaan yaitu *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Dalam karya tersebut Weber mengungkapkan bahwasanya kapitalisme mempunyai dasar atau landasan etisnya dari agama. Etika Protestan juga menjadi pendorong lajunya kapitalisme modern, yang mana sistem etika Protestan juga memberikan sumbangsih untuk membentuk kebudayaan dari tindakan yang dilakukan oleh individu.¹

Etika Protestan merupakan sebuah ajaran Protestan yang mana pemeluknya diajarkan bahwasanya untuk mencapai kesuksesan dunia maka manusia hendaknya harus memiliki semangat bekerja serta harus hidup hemat. Kekuatan ekonomi mempengaruhi agama Protestan yang mana sebenarnya tidak hanya Protestan saja yang mendapatkan pengaruh dari kekuatan ekonomi. Hindu, Konfusianisme dan Taoisme juga mendapatkan pengaruh dari kekuatan ekonomi.

Weber mengungkapkan bahwa hubungan antara agama-agama di dunia dengan ekonomi merupakan jalan keselamatan yang dapat dibagi menjadi dua. *Pertama* asketisme yang merupakan jenis religiusitas pertama yang

¹ Alex Sobur, *Kamus Besar Sosiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 205.

menggabungkan antara orientasi dengan tindakan serta komitmen manusia yang beriman dengan meninggalkan kenikmatan dunia. Dengan tindakan dan penolakan diri. *Kedua*, mistisisme yang berisi tentang kontemplasi, emosi, serta pengucilan diri.

Asketisme dibagi menjadi dua yaitu asketisme dunia lain dan duniawi. Asketisme dunia lain meliputi serangkaian norma serta nilai yang memerintahkan para pengikutnya untuk tidak bekerja di dunia dan melawan hawa nafsunya. Jadi mereka lebih memfokuskan hidupnya untuk kehidupan setelah di dunia. Sedangkan asketisme duniawi lebih menerima dunia namun secara aktif menyerukan pemeluknya untuk bekerja di dunia sehingga dapat menemukan keselamatan. Di mana dalam ajarannya menekankan bahwa jika ia di dunia kaya maka itu merupakan tanda bahwa ia selamat di akhirat atau kehidupan setelah dunia.

Mistisisme juga dibagi menjadi dua yaitu yang menolak dunia dan duniawi. Mistisisme yang menolak dunia meliputi pelarian total dari dunia, yang mana tidak tertarik dengan kehidupan duniawi dan lebih memilih untuk menghindari dari kenikmatan dunia. Sedangkan mistisisme duniawi menjadikan upaya kontempaltif sebagai pemahaman dunia, walaupun berakhir dengan kegagalan sebab dunia terlihat berbeda dengan pemahaman manusia.

Etika Protestan yaitu *spirit of capitalism*, terdapat empat etika yang dimaksud, yaitu:

1. Berkorban dan menyiapkan untuk masa depan. Berkorban yang dimaksud di sini yaitu waktu, tenaga, dan kerja. Semua itu digunakan untuk masa

depannya. Pengikut Calvinisme harus mau berkorban untuk masa depan dengan catatan bahwa ia juga menyiapkannya untuk masa depan.

2. Bersikap secara rasional atau kalkulatif dalam menghadapi kehidupan. Lahirnya Protestan karena kritik terhadap gereja Roma. Manusia menurut Calvinisme haruslah rasional dalam bertindak dan berpikir secara kalkulatif. Kalkulatif artinya cara berpikir yang memiliki orientasi atau bertujuan pada hasil. Jadi tidak hanya berpikir biasa, namun juga memikirkan hasil dari apa yang ia kerjakan secara rasional apakah akan menghasilkan sesuatu atau justru tidak menghasilkan apapun.
3. Kerja keras, Calvinisme meyakini bahwa kerja keras akan membawa dampak baik bagi apa yang mereka usahakan untuk didapatkan. Maka kerja keras yang pastinya menggunakan tenaga mereka kerahkan untuk mencapai tujuan.
4. Asketik atau hidup hemat, seolah-olah sedang bertapa jadi manusia hendaknya menerapkan hidup hemat agar apa yang ia harapkan akan menjadi kenyataan.

Etika Protestan tersebut ditemui Weber dalam Calvinisme. Calvinisme merupakan suatu sistem teologis dengan pendekatan kepada kehidupan Kristen Protestan. Dengan penekanan kedaulatan pemerintahan Allah atas segalanya. Pelopornya yaitu Yohanes Calvin yang meruakan reformator dari Prancis. Calvinisme juga disebut sebagai teologi Hervormd. Terdapat lima ajaran utama atau doktrin dari Calvinisme:²

1. Kerusakan total (*total depravity*), manusia lahir dalam kondisi berdosa.
2. Pemilihan tanpa syarat (*unconditional election*), Tuhan memilih siapa saja yang selamat dan tidak selamat.

² Max Weber, *Etika Protestan & Spirit Kapitalisme*, Terj. TW Utomo dan Yusup Priya Sudiarja, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), 85-124.

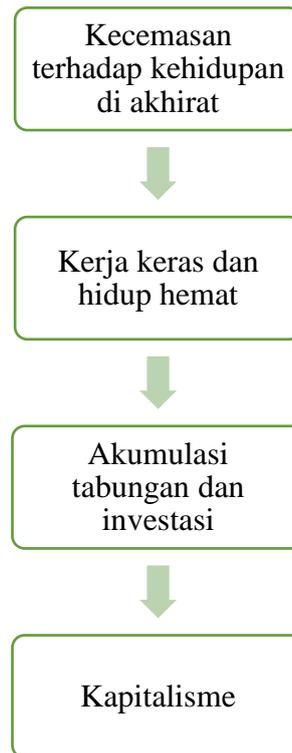
3. Penebusan terbatas (*limited atonement*), yang diselamatkan hanya orang tertentu.
4. Anugrah yang tidak bisa ditolak (*irresistible grace*), orang yang ditakdirkan selamat hidupnya baik, ibadahnya baik.
5. Ketekunan orang kudus (*perseverance of the saints*), cara untuk membuktikan manusia diberi anugrah adalah kerja.

Oleh sebab itu kelima doktrin memunculkan dua pandangan, yaitu manusia harus memiliki anggapan bahwa dirinya adalah yang terpilih dan seharusnya tidak ada keraguan di hati manusia, apabila ada maka itu bukanlah kasih sayang. Kemudian yang kedua yaitu pandangan bahwa aktivitas dunia yang mengarah pada memeperkaya diri sendiri menjadi tanda bahwa ia adalah manusia terpilih. Hal tersebut digunakan untuk meyakinkan diri sendiri dan orang lain, kalau ia adalah manusia yang terpilih atau selamat dan diberi anugrah. Para pengikut Calvinisme akan bekerja dengan keras dan berkorban demi masa depan, sebab Tuhan memilih mereka yang tekun.³

Calvinisme bekerja untuk “panggilan atau *calling*”, bekerja sebagai panggilan untuk mendedikasikan segala hal yang ia lakukan di dunia untuk mengagungkan Tuhan. Calvinisme bekerja terus tanpa memikirkan ia akan menimbun kekayaan. Jadi ketika ia memiliki banyak uang maka akan diinvestasikan dan dijadikan usaha baru, terus seperti itu.

Munculnya Kapitalisme dari Calvinisme:

³ George Ritzer, *Terj. Saut Pasaribu dkk Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 249-226.



Calvinisme menyerupai energi dan dorongan moral bagi mereka para wirausahawan kapitalis. Doktrin-doktrin dari Calvinisme memiliki sebuah konsistensi yang kuat dalam melakukan disiplin yang dituntut oleh pengikutnya. Etika Protestan yang memang membicarakan mengenai kapitalisme modern juga memperbincangkan mengenai perkembangan budaya insustrial kontemporer.

Teori Weber tentang etika Protestan dan semangat kapitalisme perlu digaris bawahi yaitu ide dapat menjadi penggerak perubahan sosial. Spirit kapitalisme menjadi sikap yang mengupayakan keuntungan secara rasional dan sistematis, dengan menjauhi kenikmatan dunia. Spirit memiliki makna waktu adalah uang, sehingga bekerja haruslah giat dan harus berhemat, untuk itu mencari uang adalah tujuan yang sah.

Etika protestan akan melahirkan bekerja tanpa pamrih. Kemudian bekerja bukan untuk mencari kekayaan sebab mereka bekerja untuk mengatasi

kecemasan. Ada postulat bahwasanya di dunia ini manusia sudah terlihat mana yang akan masuk surga dan mana yang ahli neraka. Mereka yang masuk surga sudah diberikan oleh Tuhan kekayaan, kenyamanan di dunia. Kebalikannya, mereka yang akan masuk neraka adalah mereka yang terjerumus dalam lubang kemiskinan. Maka untuk menghilangkan ketakutan mereka bekerja agar mendapatkan ciri-ciri penghuni surga. Bahkan ketimpangan ekonomi bagi kaum Calvinisme diyakini sebagai wujud kemurahan Tuhan yang diberikan pada orang-orang tertentu.⁴

Konsep baru dari agama dengan mengajarkan pemeluknya untuk memandang bahwasanya kekayaan atau mencari kekayaan adalah tidak hanya sebagai suatu bentuk kemajuan. Namun di sisi lain juga sebagai bentuk tugas. Hal tersebut menjadikan suatu perubahan dari standart moral dengan mengubah suatu kelemahan dalam diri manusia menjadi suatu semangat. Dalam Calvinisme mengajarkan bahwa mencari kekayaan bukanlah semata-mata alat ekonomi. Namun kerja merupakan tujuan akhir dari proses spiritual. Kemalasan adalah sesuatu yang dapat mengakibatkan rendahnya kreatifitas kerja dan hal tersebut merupakan suatu ancaman.

Keinginan untuk mendapatkan kekayaan menurut Weber dalam etika Protestan sesungguhnya sudah ada sejak dahulu. Keinginan tersebut tidak selalu ada kaitannya dengan aksi kapitalistik. Aksi kapitalistik sering melibatkan pencapaian pada keuntungan dengan menggunakan pertukaran ekonomi. Manusia didominasi oleh rasa ingin mendapatkan uang dengan menggunakan

⁴ Arif Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), 1-20.

akuisisi yang merupakan tujuan utama dalam kehidupannya. Ini merupakan tanda dari spirit kapitalisme modern.

Masih menurut Weber dalam bukunya *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*, bahwasanya keinginan untuk mengumpulkan kekayaan yang mana tidak ada kaitannya dengan kesenangan dunia adalah anggapan pengenduran nilai-nilai dari moralitas. Paradigma tersebut memiliki sisi positif yaitu manusia lebih disiplin dengan dirinya. Mereka, para pengusaha yang telah mengasosiasikan dengan pengemabngan kampitalisme rasional justru dapat mengakulturasikan antara kekayaan dengan gaya hidup yang hemat serta positif.⁵

Etika Protestan kemudian menjadi konsep umum yang tidak harus digunakan oleh agama Protestan. Namun bisa digunakan oleh semua agama. Sebab etika Protestan ada di agama atau keyakinan apapun. Jadi etika Protestan di sini menggunakan konteks kerja keras tanpa pamrih untuk mencapai kesuksesan.

Etika kerja Protestan juga disebut sebagai etika kerja Calvinis atau etika kerja puritan. Singkatnya etika kerja Protestan juga dapat diterapkan untuk penganut agama lain selain Protestan Calvinisme. Etika kerja Protestan menjadi konsep etika kerja dalam bidang teologi, sosiologi, serta ekonomi. Dalam kaitannya mereka yang menerapkan etika kerja Protestan akan menerapkan kerja keras, kedisiplinan, dan hemat.

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan narasumber, ditemukan fakta bahwa ada pekerja yang telah bekerja selama 10 tahun lamanya. Selain itu ada pekerja yang mempunyai usaha lain selain bekerja di rumah duka. Maka hal

⁵ Max Weber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*, Terj. TW Utomo dan Yusup Priya Sudiarja, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 33-37.

tersebut menjadikan acuan bagi peneliti untuk menggunakan pisau analisis dari Max Weber yaitu etika kerja Protestan atau etika agama.

Teori etika agama dari Max Weber digunakan sebagai pisau analisis untuk melihat apa saja motivasi atau alasan para pekerja bekerja di Rumah Duka Rukun Sinoman Dana Pangrukti Kota Kediri. Apakah alasannya karena spirit keagamaan atau ekonomi, atautkah ada alasan lain yang mendorong pekerja agar tetap bekerja.